

**REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM HABIBIE DAN AINUN
(Analisis Semiotika John Fiske dalam film Habibie dan Ainun)**

Rony Oktari Hidayat¹ dan Arie Prasetyo²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom Bandung

¹arijatock@gmail.com dan ²arie21@gmail.com

ABSTRACT: *Ainun and Habibie is a film that has the second highest audience after Laskar Pelangi in Indonesia. Film Habibie and Ainun tell the story of Habibie life's that has a tremendous love for his wife, family and country. Nationalism owned Habibie made him have to choose between his family and his country. Therefore, researchers are interested in analyzing the representation of nationalism owned Habibie and Ainun Habibie film so this research entitled "Representation of Nationalism In Film Habibie and Ainun". The focus of this research is how the representation of nationalism in the film and Ainun Habibie.*

This study used a qualitative method with semiotic analysis. Signs that represent nationalism in the film Ainun Habibie and the object of this study will be analyzed using the theory of semiotics John Fiske The Codes of Television. Data collection techniques in this research is the analysis of signs and literature. The results of this study is the ideology of nationalism which is owned by Habibie in the film Ainun Habibie and represented by means of speech, movement, expression and dialogue. So although the film Habibie and Ainun wrapped with drama romance between Habibie and Ainun, in this film there is the ideology of nationalism from a Habibie.

Keywords : Nasionalism, Semiotic, Film Habibie and Ainun

ABSTRAK : Film Habibie dan Ainun merupakan film yang memiliki penonton kedua terbanyak setelah Laskar Pelangi di Indonesia. Film Habibie dan Ainun menceritakan kisah kehidupan seorang Habibie yang memiliki cinta yang sangat besar untuk istri, keluarga dan negaranya. Nasionalisme yang dimiliki Habibie membuat beliau harus memilih antara keluarga dan negaranya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis representasi nasionalisme yang dimiliki Habibie dalam film Habibie dan Ainun sehingga penelitian ini berjudul “Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie dan Ainun”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika. Tanda yang merepresentasikan nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun yang menjadi objek dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan semiotika John Fiske dengan teori *The Codes of Television*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis tanda dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah ideologi nasionalisme yang dimiliki oleh Habibie dalam film Habibie dan Ainun di representasikan melalui cara berbicara, gerakan, ekspresi dan dialog. Jadi walaupun film Habibie dan Ainun dibungkus dengan drama percintaan antara Habibie dan Ainun dalam film ini terdapat ideologi nasionalisme dari seorang Habibie.

Kata Kunci : Nasionalisme, Semiotika, Film Habibie dan Ainun.

PENDAHULUAN

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip – prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.

Dari catatan sejarah perfilman di Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film *Lutung Kasarung*, *Si Conat* dan *Pareh*. Film – film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang – orang Belanda dan Cina. Film bicara yang pertama berjudul *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R.Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerun.

Pada saat perang Asia Timur Raya di penghujung tahun 1941, perusahaan perfilman yang diusahakan oleh orang Belanda dan Cina itu berpindah tangan kepada Jepang, diantaranya adalah NV Multi film yang diubah namanya menjadi Nippon Eiga Sha, yang selanjutnya memproduksi film feature dan film dokumenter. Jepang telah memanfaatkan film untuk media informasi dan propaganda. Namun, tatkala bangsa Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya, maka pada tanggal 6 Oktober 1945 Nippon Eiga Sha diserahkan secara resmi kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Sejak tanggal 6 Oktober 1945 lahirlah Berita Film Indonesia atau BFI. Bersamaan dengan pindahnya Pemerintah RI dari Yogyakarta, BFI pun pindah dan

bergabung dengan Perusahaan Film Negara, yang pada akhirnya berganti nama menjadi Perusahaan Film Nasional. (Effendy, 2003 : 218). Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film – film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari – hari secara berimbang. Cerita sejarah yang pernah diangkat menjadi film adalah G.30 S PKI, Janur Kuning, Serangan Umum 1 Maret dan Fatahillah. Selama 4 tahun terakhir ini, film Indonesia yang mengandung makna nasionalisme diantaranya, *Sang Pencerah*, *Darah Garuda*, *Tendangan Dari Langit*, *Soegija*, *Soekarno: Indonesia Merdeka*, *5cm* dan *Habibie&Ainun*.

Dari beberapa film diatas, film *Habibie & Ainun* lah yang mampu menarik 4,5 juta penonton. Film yang disutradarai oleh Faozan Rizal ini juga berhasil memecahkan rekor jumlah layar yang menayangkannya, pada hari ketiga film ini ditayangkan di 241 layar di seluruh Indonesia^[1]. Inilah yang mendasari peneliti menjadikan film *Habibie & Ainun* sebagai objek penelitian.

Film ini dibuat berdasarkan kisah nyata yang diangkat dari buku setebal 323 halaman yang ditulis oleh Habibie, mengenai perjalanan cintanya bersama Alm. Hasri Ainun Besari. Film *Habibie dan Ainun* juga laku di sejumlah negara di Asia, antara lain, Taiwan, Singapura dan Malaysia. Film *Habibie dan Ainun* tidak hanya menceritakan tentang percintaan antara Habibie dan Ainun, tetapi juga

menceritakan bagaimana perjuangan seorang Habibie membangun dan menyatukan Indonesia sesuai dengan mimpi besarnya yaitu membuat pesawat terbang. Rasa cinta terhadap tanah air yang dimiliki beliau sangat besar, meskipun banyak tantangan dalam mewujudkan mimpi besarnya itu beliau tetap bertahan.

Dalam film Habibie & Ainun, pesan yang ingin disampaikan adalah rasa cinta seorang Habibie kepada istri dan keluarganya serta rasa cinta beliau kepada negeri tempat beliau dilahirkan. Rasa nasionalisme beliau yang sangat tinggi membuat beliau banyak kehilangan waktu bersama istri dan keluarganya. Disinilah konflik dalam film Habibie dan Ainun terjadi ketika rasa nasionalisme seorang Habibie begitu besar sehingga beliau harus memilih antara negeri dengan istri dan keluarganya.

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan jiwa kebangsaan yang memang mutlak harus ada mengingat bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, agama, kebudayaan maupun bahasa. Aspirasi pertama nasionalisme adalah perjuangan untuk mewujudkan persatuan nasional dalam bidang politik. Kemudian tumbuh dan berkembang di suatu saat dalam bentuk negara nasional sebagai perwujudan semangat nasionalisme, disebut bangsa menegara. Bangsa menegara adalah persatuan sekelompok manusia yang memiliki kesadaran hidup bersama dalam satu ikatan politik kenegaraan dengan cita – cita yang sama. (Bakry, 2010:132)

Indonesia membutuhkan orang – orang yang peduli terhadap nasib negerinya, bukan orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Kini saatnya mengajak masyarakat untuk peduli terhadap tanah airnya. Pesan yang disampaikan dalam film tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat lebih peduli terhadap tanah airnya, seorang Habibie saja dengan latar belakang pendidikan yang tinggi di luar negeri tetap ingat dan

ingin mengabdikan dirinya kepada negerinya.

Pentingnya penelitian ini karena dalam film Habibie & Ainun mengangkat cerita seorang tokoh nasionalis berarti film Habibie & Ainun berpotensi untuk menggugah rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Sesuai dengan fungsinya film merupakan salah satu bentuk media massa, pada umumnya media massa memiliki fungsi informatif, edukatif dan hiburan.

Seperti media komunikasi lainnya, film mengandung suatu pesan yang disampaikan kepada penonton. Pesan yang disampaikan dalam film menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada didalam pikiran manusia berupa isi pesan, percakapan, perkataan, suara dan sebagainya. Berhubungan dengan film yang sarat akan simbol dan tanda, maka yang menjadi perhatian peneliti disini adalah dari kajian semiotikanya, dimana dengan semiotika akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang tersirat didalamnya.

Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya bersifat tekstual atau visual saja. Jalinan tanda dalam film terasa lebih kompleks karena pada waktu yang hampir bersamaan sangat mungkin berbagai tanda muncul sekaligus, seperti *visual*, *audio*, dan teks. Begitu pun dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film Habibie dan Ainun.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Barthes dan Fiske menyempurnakan model analisis yang dikemukakan oleh kedua ahli semiotika diatas, keduanya sama – sama menambahkan unsur budaya (ideologi) ke dalam model analisis semiotika mereka, Barthes menyebutnya mitos sedangkan Fiske menyebutnya ideologi. Model analisis mereka berdua bisa dipakai dalam menganalisis gambar bergerak atau *motion picture* seperti film. Secara garis besar model analisis mereka sama, Barthes memiliki denotasi, konotasi dan mitos, sedangkan Fiske memiliki realitas, representasi dan ideologi. Yang membedakan disini adalah cara mereka dalam menganalisis suatu film atau gambar bergerak lainnya.

Barthes tidak memiliki aturan yang pasti dalam menganalisis suatu film, maksudnya peneliti yang memakai metode analisis Barthes dapat menganalisis setiap adegan atau setiap *scene* yang terdapat dalam film yang menunjukkan makna suatu tanda yang dianalisis seperti kekerasan, waktu, nasionalisme, cinta dan lain – lain.

Sedangkan Fiske memiliki aturan pasti dalam menganalisis suatu film yang disebut fungsi Narasi Propp. Dalam fungsi tersebut terdapat tiga bagian dalam film yaitu prolog, *ideological content* dan epilog. Prolog terdiri dari dua *sequence* yaitu *preparation* dan *complication*. *Ideological content* terdiri dari dua *sequence* yaitu *transference* dan *struggle*. Epilog terdiri dari dua *sequence* yaitu *return* dan *recognition*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dalam penelitian ini. Tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis film Habibie & Ainun yang terdiri dari beberapa *sequence* dengan durasi 2 jam 30 detik.

Fokus Penelitian: Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun. Adapun sub fokus

yang ingin diangkat oleh peneliti adalah : (1). Bagaimana level realitas nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun? (2) Bagaimana level representasi nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun? (3). Bagaimana level ideologi nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun?

Tujuan Penelitian: Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya : (1) Untuk mengetahui level realitas nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun (2) Untuk mengetahui level representasi nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun (3). Untuk mengetahui level ideologi nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun

KAJIAN PUSTAKA

Film: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Yang pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif.

Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja. Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital.

Semiotika: Teori tanda pertama yang sebenarnya diperkenalkan oleh Santo Agustinus (354 – 430 SM) walau ia tidak menggunakan istilah semiotika untuk mengidentifikasikannya. Ia mendefinisikan tanda alami sebagai tanda yang ditemukan secara harfiah di alam. Ia membedakan jenis tanda ini dengan tanda konvensional, yaitu tanda yang dibuat manusia. Kata, isyarat dan simbol adalah contoh tanda konvensional.

Dalam teori semiotika modern saat ini, tanda konvensional dibagi menjadi tanda verbal dan nonverbal. Ia juga menekankan bahwa keseluruhan proses memahami makna sebuah tanda, sebagiannya berdasar pada konvensi sosial, dan sebagian lainnya pada reaksi individual terhadap konvensi ini. (Danesi, 2010:11)

Littlejohn(2007:67) says:

“The concepts described here have been heavily discussed and contested in the reception theory literature since the 1980s. Therefore today they have become to some extent divested of some of their original, often Marxist, shades of meaning and have assumed the role of more general stock of the trade. This reinterpretation of theoretical concepts has been inspired by a move toward a more holistic conceptualization of audiences within the larger context of the communication process as a whole and away from the compartmentalized research endeavors of the 20th century. The drive toward holism in audience research (as defined by British sociologist David Deacon and his colleagues) is theoretically anchored in the social-constructionist turn in the human sciences, according to which the interdiscursive dimensions of media production and consumption have become a key condition of the mediatized culture. The authors concerned with the critique of previously male-defined texts and workplaces were also interested in historical portrayals of women and women’s work. However, their goals were different. Instead of a primary concern with recovering women’s contributions and arguing for the inclusion of those contributions in the canon of texts that to some extent define our

discipline, they were more interested in laying bare ideological assumptions about women. Although the first article concerned with critique in this corpus appeared in 1991 (Carrell), the more radical critiques did not appear until Sauer’s 1993 publication “Sense and Sensibility in Technical Documentation.”

Semiotika sering disalah mengerti dengan ilmu komunikasi. Walaupun kedua bidang berbagi wilayah metodologis dan teori yang sama, ilmu komunikasi lebih memfokuskan diri pada studi teknis mengenai cara pesan ditransmisi (secara vokal, elektrik, dan lainnya) dan pada hukum – hukum matematis dan psikologis yang mengatur transmisi, resepsi dan pemrosesan informasi. Semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda – tanda.

Littlejohn (2009:66) says:

“More specifically, in its early years, reception theory was trying to demonstrate that audiences were semiotically active in their encounter with mediated meanings, as opposed to the widely held view that media consumption, especially television viewing, was a passive, almost soporific condition. Reception theory’s fundamental reconceptualization of audiences was strongly indebted to the British cultural studies scholar Stuart Hall’s seminal theory of the meaning-making complementarity of the encoding and decoding moments of media production and the notion that there was no natural fit between these two moments.

In other words, audience members had a relative freedom to interpret the encoded meanings offered to

them in the media text, which was consequently regarded as polysemous (i.e., carrying many potential meanings). Among the handful of inspiring, lasting concepts proposed by Hall were also the notion of the text's preferred meaning, or reading, and the three basic ways in which audiences could actualize this preferred meaning. Hall suggested that in the midst of textual polysemy, one meaning would nevertheless hold a privileged position. Since the mass media were firmly lodged within the capitalist social order and therefore logically served the hegemonic interest of the ruling classes, the preferred meaning would be one that conformed to this ideological interest.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika John Fiske. Kode – kode pertelevisian yang dikemukakannya menjadi acuan bagi peneliti dalam menganalisa objek penelitian.

Representasi: Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Dengan kata lain, proses menaruh X dan Y secara berbarenganitu sendiri. Menentukan makna X = Y bukan lah pekerjaan yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks sejarah dan sosial saat representasi dibuat, tujuan pembuatannya, dan sebagainya, merupakan faktor kompleks yang masuk dalam sebuah lukisan. Sebenarnya, salah satu dari berbagai tujuan utama semiotika adalah untuk mempelajari faktor – faktor tersebut.

Bonsu,(2007:200) says, Goffman has been described as a "theorist of interpersonal behavior" (Hughes 2000:187) who analyzed "the presentation of the self" but not the self (Manning 2005:169). His views on self-construction were located in personal interactions woven around staged performances that required the unwitting cooperation of a team of collaborators. Nevertheless, Goffman provided an innovative vocabulary to characterize mundane interactions.

Charles Pierce menyebut bentuk fisik aktual representasi, X, sebagai representamen (secara literal berarti "yang merepresentasikan").Pierce mengistilahkan Y yang dirujuknya sebagai objek representasi dan menyebut makna atau makna – makna yang dapat diekstraksi dari representasi (X = Y) sebagai interpretan. Keseluruhan menentukan makna representamen, tentu saja disebut interpretasi. (Danesi, 2010 : 24)

Boylorn, R. M. (2008:414) says :
The oppositional gaze, in contrast to the autoethnographic gaze, is critical, interrogational, oppositional, consciously aware, seeking to document, and concernedwith issues of race and racism (hooks, 1992). The oppositional gaze resists intended and embedded ideologies that are based on racist and internalized racist views. bell hooks (1992) believes that the oppositional gaze leads to agency because "there is power in looking" (p. 115). She continues, "we [Black women] can both interrogate the gaze of the Other but also look back, and at one another, naming what we see" (p.

116). *When Black women position themselves as spectators and gazers they can use their critical eye to resist, and in some situations recognize, stereotypical representations.*

Nasionalisme: Stanley Benn, sebagaimana dikutip Nurcholis Madjid, menyatakan bahwa dalam mendefinisikan istilah nasionalisme, setidaknya ada lima elemen, yaitu (1). Semangat ketaatan kepada suatu bangsa (semacam patriotisme); (2). Dalam aplikasinya pada politik, nasionalisme menunjuk pada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa itu berlawanan dengan kepentingan bangsa lain (3). Sikap yang melihat amat pentingnya penonjolan ciri khusus suatu bangsa. Karena itu, doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa harus dipertahankan (4) Nasionalisme adalah suatu teori politik atau teori antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi – bagi menjadi berbagai bangsa, dan ada kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu. (Ibid, 2007: 140)

Ariyanto (2007:267) says:

When partisans view media reports on an intergroup conflict, members of both sides tend to think the coverage is biased against their group, a phenomenon referred to as 'hostile media perception' (other terms for this phenomenon include 'hostile media bias' and 'hostile media effect'). The fact that both sides tend to view the same media as biased against them suggests that the bias is at least partially one of perception. Furthermore, the bias appears to be fundamentally intergroup in nature. Gunther (1992) found that

Berdasarkan proses pembentukannya, nasionalisme menurut Nurcholis Madjid mengandung beberapa prinsip umum, antara lain : (1). Kesatuan (unity), yang mentransformasikan hal – hal yang polimorfik menjadi monomorfik sebagai produk proses integrasi (2). Kebebasan (liberty), khususnya bagi negeri – negeri jajahan yang memperjuangkan pembebasan dari kolonialisme. (3) Kesamaan (equality), sebagai bagian implisit dari masyarakat demokratis yang merupakan antitesis dari masyarakat kolonial yang diskriminatif dan otoriter (1). Kepribadian (identity), yang lenyap karena kaum colonial (2). Prestasi amat diperlukan untuk menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi warga negara. (Ibid, 2007 : 141)

Jadi dalam penelitian ini ideologi nasionalisme yang akan diteliti adalah ideologi yang dimiliki oleh seseorang sebagai pengabdian dan semangat juang membangun bangsanya demi tercapainya misi dari bangsa itu. Seperti halnya bangsa Indonesia, salah satu misi bangsa tersurat dalam sila kelima dalam Pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

participants' group membership was the strongest predictor of whether they perceived media to be hostile to their group; in terms of predictive power, it easily outweighed dispositional variables such as age, sex, education, and generalized scepticism toward the media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Wimmer & Dominick dalam Kriyantono (2012:48) menyebut paradigma adalah seperangkat teori, prosedur dan asumsi yang diyakini tentang

bagaimana peneliti melihat atau memandang dunia. Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah kritis.

Littlejohn (1999:86) says:

Indeed, the semiotic is the first "speech" infants have available to them—the vocal sounds and bodily movements they produce—before they acquire language. And they learn this "speech" through their contact with the gestures, rhythms, and other nonverbal forms of communication associated with the mother's body. Thus it is through the semiotic aspect of language that we remain, though unconsciously, in continual contact with our precognitive, preverbal experience: with our instinctual drives and with our earliest connections to our mothers. It is noteworthy, Kristeva observes, that both our instinctual drives and our earliest connections to our mothers are repressed by our entrance into language. For language is the dominion of patriarchy, which controls its symbolic, or meaning-making, dimension

Paradigma ini, dalam berbagai macam bentuknya, menegaskan sebuah ontologi didasarkan pada realisme historis, sebuah epistemologi yang bersifat transaksional dan sebuah metodologi yang bersifat dialogis dan dialektis.

Littlejohn (1999:66) says:

The theoretical platform thus comprises meaning-oriented theories with hermeneutic origins, such as semiotics and discourse theories, whereas the methodological platform is constituted by fieldwork methods developed within the social sciences. The pioneering practitioners can be characterized

as renegades from these two backgrounds who were dissatisfied with the prescribed practices of the parent disciplines: Researchers from the humanities were revolting against analyses in which claims about ideological effects on audiences were made on the basis of inferences drawn from textual analysis. Social science scholars were escaping from the straitjacket of quantitative methodologies and the way in which those methodologies had narrowed notions of what aspects of the audience were researchable at all.

Objek dalam penelitian ini adalah tanda yang merepresentasikan nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah *sequence* dalam film Habibie dan Ainun. Pengambilan *sequence* untuk penelitian ini menggunakan fungsi narasi Propp. Fungsi narasi Propp dikelompokkan oleh Fiske menjadi enam bagian, yaitu *preparation* (persiapan), *complication* (komplikasi), *transference* (pemindahan), *struggle* (perjuangan), *return* (kembalinya), serta *recognition* (pengakuan). Dari ke enam bagian fungsi narasi Propp *sequence* yang diteliti dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Prolog, *Ideological Content* dan Epilog.

Bicchieri, (2007:141) says

... 'social norms' we refer to informal behavioral rules that are not supported by formal sanctions. Moreover, we take social norms to be defined by the dispositions that people have toward them. That is, what is a social norm for one person may be a personal norm for another, and just a convention for a third. Take a norm of promise keeping.

Bryman (2007:9), *Whether the fact that quantitative and qualitative*

findings are not always genuinely combined should be viewed as a problem is an issue that has not been debated a great deal in the literature.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil, Hasil penelitian pada level ini akan dibahas ideologi yang terdapat dalam *sequence prolog preparation* dan *complication* dengan menggunakan ideologi Louis Althusser. Althusser memandang bahwa ideologi seperti sistem produksi yang sangat dipengaruhi oleh reproduksi kekuatan produktif. (Althusser, 2008 : 7) Hanya saja dalam reproduksi ideologi, tidak dibutuhkan kapital konstan berupa mesin-mesin untuk bereproduksi. Dengan kata lain, ideologi mereproduksi sumber daya manusia (*labour power*) dengan cara yang berbeda. Pemenuhan tenaga kerja yang produktif bagi dunia kerja ini tidak hanya sekedar, karena suatu produksi memerlukan sumber daya manusia yang kompeten,” yang berarti dirinya harus cocok untuk ditempatkan dalam sebuah sistem proses produksi yang kompleks. Oleh karenanya, penciptaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian tertentu menjadi penting.

Althusser kemudian melahirkan dua mekanisme penting dalam penciptaan kepatuhan bagi warga negara yaitu RSA (Repressive State Aparatus) dan ISA (Ideological State Aparatus). RSA dimaksud sebagai aparatus negara yang bekerja secara represif dimana aparatus yang dapat memaksakan kepatuhan secara langsung, seperti polisi, pengadilan serta sistem penjara. Melalui aparatus-aparatus ini, Negara memiliki kekuasaan untuk memaksa warga negara untuk berkelakuan “baik” secara fisik. Sifat kerjanya terutama adalah menindas. Penindasan yang dilakukan ini selanjutnya diberi arti ideologis, bernilai dan sah legal formal. Kemudian ISA dimaksud sebagai aparatus negara yang bekerja secara ideologis atau

persuasif. ISA tampil dalam bentuk institusi pendidikan, penataran-penataran, film yang dibuat negara, acara televisi dan sebagainya. Salah satu aparatur yang paling memengaruhi dalam ISA adalah sekolah. Sekolah merebut anak-anak sedari TK hingga pendidikan yang lebih tinggi.

Ideologi nasionalisme didapatkan dari aparatus negara yang bekerja secara ideologis, dimana ideologi nasionalisme yang akan diteliti adalah ideologi yang dimiliki oleh seseorang sebagai pengabdian dan semangat juang membangun bangsanya demi tercapainya misi dari bangsa itu. Pada film Habibie & Ainun dalam *sequence prolog preparation* dan *complication* terdapat *scene* yang menggambarkan ideologi nasionalisme yang dimiliki seorang Habibie. *Scene* tersebut berdurasi dari menit 00:19:39 sampai 00:23:58 yang menceritakan Habibie dan Ainun pulang dari pesta dansa dengan menggunakan becak. Diatas becak tersebut terjadi percakapan antara Habibie dan Ainun. Ainun bertanya kepada Habibie, “nanti setelah lulus kuliah kamu tetap tinggal di Jerman atau pulang?”. Habibie menjawab, “ooh saya harus pulang, saya mau membangun Indonesia, saya sudah punya janji”. Kalimat yang disampaikan oleh Habibie mengungkapkan ideologi nasionalisme yang ada dalam dirinya. Secara tidak langsung Habibie menyerahkan dirinya dan patuh kepada negaranya sebagai warga negara. Walaupun Habibie menyelesaikan sekolahnya di negara lain, dia tetap patuh kepada negaranya.

Meskipun didalam film tersebut tidak disampaikan bagaimana ideologi itu dapat terbentuk namun dalam buku yang berjudul True Life of Habibie peneliti menemukan jawaban bahwa ideologi terbentuk oleh ISA (Ideological State Aparatus) keluarga dan pendidikan. Habibie dilahirkan dari keluarga yang terpelajar dan terdidik baik secara iptek maupun imtak. Garis keturunan orang

terpelajar dengan mengutamakan iptek diperoleh dari garis keturunan ibu. B.J

Habibie adalah generasi keempat dari keturunan ibu, kakek dari ibu B.J Habibie bernama Tjitrowardojo, beliau adalah seorang terdidik yang telah meraih gelar dokter dalam usia 19 tahun. Dr. Tjitrowadojo merupakan salah satu hasil dari politik etis penjajah Belanda yang dilancarkan oleh tokoh humanis dan sosial demokrat Belanda yang ingin mengubah praktik kolonial dengan memperhatikan kondisi rakyat Indonesia. Sedangkan keturunan orang beragama dengan kualitas iman dan takwa diperoleh dari garis keturunan ayah.

Kakek Habibie adalah seorang haji dan Imam atau pemimpin umat Islam di daerah Kabila dan sekitarnya, sekaligus pemangku adat dan anggota Majelis Peradilan Agama. Kedudukannya sebagai pemangku hukum adat menurut asisten Residen B. Van Book adalah terhormat sekali, bukan hanya oleh pribumi tetapi juga oleh pengadilan Landraad. Seorang rakyat biasa yang mengendarai kuda atau sepeda melalui depan rumah seorang pemangku adat harus turun dari kuda atau sepedanya dan menuntunnya.

Dalam buku yang berjudul Pesawat Habibie Sayap – Sayap Mimpi Indonesia peneliti menemukan bahwa Habibie melihat sosok Soekarno ketika menjadi presiden yang mengirim mahasiswa – mahasiswa berprestasi untuk kuliah ke luar negeri agar nantinya ketika pulang ke Indonesia mereka bisa membangun Indonesia dengan ilmu yang mereka peroleh disana. Itulah alasan Habibie untuk kuliah ke luar negeri. Beliau juga tidak mau cucu – cucunya nanti merasakan seperti yang dialami beliau ketika pergi sekolah jauh dari daerah asalnya, karena beliau dulu sekolah di daerah Bandung sedangkan daerah asal beliau adalah di Pare – Pare Sulawesi Selatan. Makanya beliau mengambil teknik mesin pesawat di Jerman, agar nanti beliau bisa menciptakan

pesawat untuk bangsanya sebagai alat transportasi yang murah.

Menurut peneliti makna nasionalisme dalam *scene* tersebut sudah tersampaikan dengan jelas melalui dialog yang terjadi dalam *scene* itu. Kalimat “saya mau membangun Indonesia “ mempunyai makna dari rasa nasionalisme yang dimiliki Habibie karena ketika Ainun bertanya apakah Habibie pulang setelah lulus kuliah, Habibie pun mengatakan dia harus pulang dan mau membangun Indonesia. Impian dia sangat besar sebagai seorang warga negara.

Kemudian dalam *scene* itu terdapat *insert scene* yang menggambarkan ideologi nasionalisme yang terdapat dalam diri Habibie, *scene* tersebut menceritakan Habibie menulis janjinya terhadap Ibu Pertiwi dan ketika itu beliau sedang sakit keras. Ekspresi, suara dan gerakan Habibie ketika menulis itu menggambarkan ideologi nasionalisme yang dimiliki Habibie. Beliau menangis sembari menahan sakit saat menulis sumpah itu. Reza Rahadian berhasil membuat emosi penonton larut kedalam *scene* itu. Namun suara Habibie waktu membacakan sumpah yang ditulisnya disesuaikan dengan keadaannya yang sedang sakit sehingga penonton harus fokus agar bisa memahami apa yang dikatakan Habibie. Kemudian untuk menutupi keraguan penonton tersebut, kamera mengambil *close up* pada tangan Habibie ketika menulis sumpah itu sehingga penonton bisa melihat apa yang sedang ditulis oleh Habibie.

Selanjutnya pada *sequence ideologycal content transference* dalam *scene* yang menggambarkan makna nasionalisme yang berdurasi dari menit 00:36:35 sampai 00:39:39 dimulai ketika Ainun sedang melihat ijazah S3 Habibie kemudian berkata, “sebentar lagi mimpimu terwujud pa, membuat pesawat”. Kemudian Habibie berkata, “ya, janjiku padamu”. Ainun kembali berkata, “janjimu sama negerimu”. Habibie berkata, “aku tau bagaimana kita bisa ke Indonesia”.

Kemudian Habibie mengambil selembar kertas. Habibie menulis surat kepada pengurus komando pelaksana industri pesawat terbang di Indonesia. Dari dialog, cara bicara dan ekspresi seperti yang telah dibahas pada level sebelumnya dalam *scene* ini telah menggambarkan makna nasionalisme yang dimiliki oleh Habibie. Isi dari surat yang ditulis oleh Habibie kepada pengurus komando pelaksana industri pesawat terbang di Indonesia adalah saya Bacharuddin Jusuf Habibie telah menyelesaikan pendidikan S3, saya ingin kembali ke Indonesia dan mengabdikan diri saya membuat pesawat terbang untuk Indonesia.

Surat yang ditulis tersebut juga menggambarkan rasa nasionalisme yang dimiliki oleh Habibie, dimana beliau masih ingat dengan negerinya walaupun beliau sudah memiliki pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang bagus di Jerman.

Scene selanjutnya yang menggambarkan makna nasionalisme yang berdurasi dari menit 00:46:42 sampai 00:47:27 yang menceritakan Habibie mengajak Ainun keluar jalan – jalan untuk memberi tahu Ainun terhadap panggilan yang diterima Habibie untuk kembali ke Indonesia yang disampaikan melalui kedutaan Indonesia yang berada di Jerman. Habibie berkata, "saya harus kembali ke Indonesia untuk membangun sebuah rencana pekerjaan untuk waktu yang cukup lama dan harus meninggalkan kamu".

Kemudian Ainun menjawab, "bukan meninggalkan". Habibie pun menyela, "ya tapi kamu akan repot mengurus anak – anak, saya tidak mau mengganggu pekerjaan kamu". Ainun terdiam sejenak dan berkata, "Indonesia memang gilimu pa, bersyukurlah, ini amanah yang besar". Habibie pun berkata, "yah ini saatnya". Pada *scene* ini jelas sekali terlihat bahwa Habibie memilih untuk membangun negerinya dan meninggalkan keluarganya dengan waktu yang cukup lama.

Pada *sequence ideologica content struggle* dalam *scene* yang menggambarkan makna nasionalisme yang berdurasi dari menit 00:48:10 sampai 00:48:56 menceritakan Habibie sedang melakukan presentasi tentang rencana pekerjaan didepan pejabat negara. Dalam presentasi tersebut Habibie berkata, "kita harus mengembangkan industri strategis, itu penting, pesawat terbang untuk menghubungkan antar pulau di Indonesia sebagai alat transportasi, lalu kita juga membutuhkan kereta api untuk di darat, kapal – kapal besar untuk perdagangan dan kontainer serta menyalurkan barang – barang antar pulau, ini semua merupakan buatan anak bangsa Indonesia, kita manfaatkan mereka, kita buka potensi mereka sebagai generasi muda meningkatkan kualitas hidup untuk rakyat Indonesia".

Dengan penuh semangat dan percaya diri Habibie melakukan presentasi terhadap rencana pekerjaannya. Dari kalimat yang disampaikan oleh Habibie penonton bisa merasakan rasa nasionalisme yang dimiliki oleh Habibie.

Kemudian *scene* selanjutnya yang menggambarkan makna nasionalisme yang berdurasi dari menit 01:00:17 sampai 01:01:10 menceritakan tentang Habibie mengembalikan barang pemberian dari Sumohadi berupa jam tangan. Habibie menganggap itu adalah sebuah suapan. Dalam *scene* itu Habibie berkata, "pak Hadi begini kalo anda ingin mengikuti sesuatu anda bisa mengajukan saya proposal, kalau itu berbentuk proyek anda bisa mengikuti tender, dan saya *release*, dan saya *bullshit!*". Cara bicara, ekspresi dan gerakan seperti yang telah dibahas pada level sebelumnya menggambarkan bahwa Habibie tidak suka dengan cara Sumohadi yang nantinya akan dapat merusak bangsanya. Habibie melindungi negerinya dari orang – orang yang seperti itu.

Scene berikutnya yang menggambarkan makna nasionalisme yang

berdurasi dari menit 01:03:39 sampai 01:05:15 menceritakan tentang Habibie menolak suapan dari Sumohadi, pada *scene* ini suapannya berupa uang yang diletakkan di dalam koper. Terjadi dialog dalam *scene* ini yang diawali oleh Habibie, dia berkata, "anda bisa kasih saya alasan yang terbaik kenapa kalau tidak anda silahkan keluar, saya tidak suka dengan cara pendekatan anda". Sumohadi berkata, "oke oke, saya minta maaf, *it just a job Mr. Habibie*".

Kemudian Sumohadi tertawa dan kembali berkata, "aaaa gini maksud saya, jujur kedatangan saya kesini sebenarnya saya ingin menawarkan sebuah kerjasama, kerjasama pengadaan bahan pesawat terbang untuk IPTN. Saya bisa melihat bahwa program bapak ini akan sukses dan menyumbang pembangunan bangsa Indonesia".

Habibie kembali berkata, "ya tapi saya sudah bilang sama anda, kalau anda mau, anda bisa ikut tender!". Sumohadi menghela nafas dan berkata, "oke (sambil mengangkat koper ke atas meja) saya tidak membuang – buang waktu disini, mungkin anda bisa mempertimbangkan penawaran saya (sambil memberikan kertas jumlah uang yang ada di dalam koper kepada Habibie) silahkan anda hitung sendiri. Ya mungkin jam tangan kemaren kurang berharga tapi uang ini bisa jadi pertimbangan (sambil memberikan sebungkus uang kepada Habibie)". Habibie memasukkan kembali kertas dan uang yang dikeluarkan ke dalam koper dan memberikan koper tersebut kepada Sumohadi sambil berkata, "anda silahkan ambil uang ini". Sumohadi kembali berkata, "pak Habibie saya dapat kontak anda dari", Habibie langsung menyela, "saya tidak peduli anda dapat kontak saya dari siapa, memangnya kenapa?".

Sumohadi kembali berkata, "sikap anda ini akan membuat beliau marah besar". Habibie kemudian mengusir

Sumohadi keluar dari ruangnya sambil berkata, "silahkan keluar, keluar, keluar!". Sebelum meninggalkan ruangan, Sumohadi berkata, "saya hanya mengingatkan anda". Kalimat yang disampaikan Habibie dalam dialog tersebut lebih menjelaskan maksud dari Habibie pada *scene* sebelumnya. Pada *scene* ini Habibie lebih tegas untuk melindungi negerinya. Begitu besar rasa nasionalisme yang dimiliki Habibie sehingga beliau tidak akan pernah terpengaruh oleh orang – orang yang seperti itu.

Selanjutnya *scene* lainnya pada *sequence struggle* yang menggambarkan nasionalisme yang berdurasi dari menit 01:22:41 sampai 01:26:20 menceritakan Habibie terbangun dari tidurnya karena terlalu banyak pikiran dan mimpi buruk. Pada saat itu Habibie sudah menjabat menjadi presiden. *Scene* itu dimulai dari Ainun sedang melihat hasil *check up* medisnya kemudian Ainun melihat jas Habibie yang memiliki emblem kepresidenan yang tersemat di dada sebelah kiri dan Ainun memegangnya.

Setelah itu Ainun keluar dan melihat Habibie masih bangun. Ainun pun berkata pada Habibie, "paaa, pa tidur! Sudah beberapa bulan ini setiap malam kamu tidurnya cuma satu jam". Habibie berkata, "tapi saya harus membuat analisa penting mam, kamu bisa tidur lebih dulu". Habibie melanjutkan pekerjaan melihat foto – foto masalah yang dihadapi oleh Timor Timur. Ainun menghela nafas kemudian balik ke kamar. Tidak berapa lama Ainun kembali dan berkata, "pa, pa (dengan nada yang sedikit keras)". Habibie berkata, "sebentar ma". Ainun berkata dengan bahasa Jerman yang artinya kamu bukan *superman*. Habibie kembali berkata, "ya tapi ini harus segera saya selesaikan, saya harus segera temukan solusinya, tidak bisa ditunda lagi". Ainun berkata dengan bahasa Jawa yang artinya ya sudah terserah kamu. Ainun kembali ke kamar. Habibie tidak menghiraukan perkataan Ainun dan terus melanjutkan

analisisnya. Gerakan yang dilakukan Habibie menggambarkan bahwa dia lebih memilih menyelesaikan pekerjaan kenegaraannya daripada mendengarkan kata – kata dari istrinya sendiri. Saat waktu subuh masuk Habibie pergi ke kamar, didepan kamar dia melihat bantal dan selimut, kemudian Habibie memanggil Ainun dan mengetok pintu kamar.

Setelah beberapa kali mengetok pintu, Ainun keluar dan berkata, "kamu itu pemimpin negara, kalo kamu tidak bisa memimpin tubuhmu sendiri, bagaimana kamu mau memimpin tubuh 200 juta orang. Habibie menyela, "tapi sayaaa...", Ainun kembali berkata, "istirahatlah, kalau kamu sakit kamu tidak bisa pimpin bangsa ini". Habibie menjawab ya dan mencium kening dan mata Ainun. Dalam *scene* ini terlihat Habibie tidak mpedulikan kesehatan dan perkataan istrinya sendiri demi menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh negerinya. Waktu itu beliau menjabat sebagai seorang presiden. Begitu besar tanggung jawab beliau terhadap bangsanya.

Pada *sequence* epilog *return* dalam *scene* yang menggambarkan makna nasionalisme yang berduarasi dari menit 01:27:37 sampai 01:31:18 yang menceritakan Habibie pergi ke hanggar pesawat N250 di IPTN. Ketika melihat pesawat N250 Habibie berkata kepada Ainun, "17 ribu pulau Ainun, 17 ribu.... kau bisa bayangkan bagaimana kalau pesawat ini kemudian menghubungkan seluruh bagian Indonesia, murah, aman, berapa banyak infrastruktur yang bisa berkembang, ekonomi yang mekar, bangsa ini bisa menjadi bangsa yang mandiri, tapi mereka tidak pernah percaya".. Kemudian Ainun mengatakan, "ada banyak cara untuk mencintai negeri ini".

Kemudian Habibie kembali berkata, "untuk ini, saya kehilangan banyak waktu untuk kamu, untuk anak – anak, keluarga". Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa Habibie merasa sedih karena hasil kerja kerasnya selama ini

hanya sia – sia, namun Ainun memberikan semangat kepada Habibie dan pesan juaga kepada penonton bahwa ada banyak cara untuk mencintai negeri ini.

Dalam beberapa *scene* yang menggambarkan makna nasionalisme dalam film Habibie & Ainun terlihat jelas bagaimana ideologi nasionalisme yang dimiliki oleh Habibie. Apa yang ingin disampaikan oleh sutradara atau pembuat film Habibie & Ainun ini mengenai sosok seorang Habibie menurut peneliti sudah tersampaikan, baik dari sisi nasionalisme yang dimiliki Habibie maupun cinta beliau terhadap Ainun dan kedua anaknya.

Liie (2005:2) says, Love – The Chemistry of Love, a topic close to the heart of most people. The chemicals in the brain, oxtocin in women, vasopression in men are responsible for that loving feeling. The chemical reactions in the human body trigger off the release of 'happy chemicals' such as endorphins and serotonin. All these chemicals are responsible for that feeling of true love...

Dalam Film tergambar bagaimana cinta Habibie dalam keabadian hatinya. Kecintaan Habibie pada tanah air sebagai cinta nasionalisme. Cinta ketiga yang diwejawantahkan melalui film adalah cinta pada anaknya,

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan: Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, maka ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

(1) **Level realitas,** Pada level ini peneliti dapat menarik simpulan bahwa kode – kode sosial yang terdapat dalam film Habibie & Ainun seperti penampilan, kostum, perilaku, lingkungan, riasan, cara bicara, gerakan dan ekspresi, yang menggambarkan makna nasionalisme adalah cara bicara, gerakan dan ekspresi. Karena dalam film ini rasa nasionalisme sorang Habibie terlihat dari cara bicaranya, gerakannya dan ekspresinya. (2) **Level representasi,** Berdasarkan enam *sequence*

yang peneliti amati dalam film Habibie & Ainun, pada level representasi peneliti menarik simpulan bahwa kode – kode teknis dan konvensional yang menggambarkan makna nasionalisme adalah kode dialog dalam film Habibie & Ainun. Karena dialog yang terdapat dalam beberapa *scene* menggambarkan ideologi nasionalisme yang dimiliki oleh seorang Habibie. (3) **Level ideology**, Level analisis yang terakhir adalah level ideologi, pada level ini peneliti menggunakan teori ideologi dari Louis Althusser untuk mengungkap ideologi nasionalisme yang dimiliki oleh Habibie. Ideologi nasionalisme Habibie terbentuk oleh mekanisme ISA (Ideological State Apparatus) pendidikan dan keluarga. Dimana ideologi nasionalisme itu sendiri adalah ideologi yang dimiliki oleh seseorang

sebagai pengabdian dan semangat juang membangun bangsanya demi tercapainya misi dari bangsa itu. Ideologi tersebut terlihat dari level realitas dan representasi dengan menggunakan kode yang terdapat didalamnya.

(4) Peneliti menarik simpulan bahwa dalam film Habibie & Ainun terdapat ideologi nasionalisme dari sosok Habibie. Meskipun film Habibie dan Ainun dibungkus dengan drama percintaan Habibie dan Ainun. Habibie merupakan sosok seorang nasionalis yang patut kita contoh. Rasa patriotisme untuk membangun bangsa dan negerinya sangatlah besar. Itu semua terlihat dalam film Habibie & Ainun bagaimana beliau membangun negerinya Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ariyanto, Amarina, Matthew J. Hornsey and Cindy Gallois, *Group Allegiances and Perceptions of Media Bias: Taking Into Account Both the Perceiver and the Source, Group Processes Intergroup Relations* 2007; 10; 266
<http://gpi.sagepub.com/cgi/content/abstract/10/2/266>
- Boylorn, Robin M. *As Seen on TV: An Autoethnographic Reflection on Race and Reality Television* *Critical Studies in Media Communication* Vol. 25, No. 4, October 2008, pp. 413-433, URL:
<http://dx.doi.org/10.1080/15295030802327758>
- Bonsu, Samuel K. *The Presentation of Dead Selves in Everyday Life: Obituaries and Impression Management Symbolic Interaction*, Vol. 30, Issue 2, pp. 199-219, ISSN 0195-6086, electronic ISSN 1533-8665. © 2007 by the Society for the Study of Symbolic Interaction. DOI: 10.1525/si.2007.30.2.199.web
<http://www.ucpressjournals.com/reprintinfo.asp>
- Bichieri, Cristina, Computer-mediated communication and cooperation in social dilemmas: an experimental analysis SAGE Publications Ltd London Thousand Oaks, downloaded from <http://ppe.sagepub.com> on November 21, 2007, <http://ppe.sagepub.com/cgi/content/abstract/6/2/139>
- Bryman, Alan, 2007, *Barriers to Integrating Quantitative and Qualitative Research* *Journal of*

- Mixed Methods Research* 2007; 1; 8
<http://mmr.sagepub.com/cgi/content/abstract/1/1/8>, , Downloaded from <http://ppe.sagepub.com> by aditya indra on November 21, 2014
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Leifer, Michael. 2002. *Asian Nasionalism*. London: The Taylor & Francis e-Library.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning,
- Liie, 2005, *The Chemistry of Love*, <http://www.romancestuck.com/articles/chemistryoflove.htm>
- McQuail, Denis, Sven Windahl, 2005, *Communication Models*, Longman New York.
- Mulyana, Dedy, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarni, Marselli. 2006. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo
- Tyson, Lois, 2006, *Critical theory today : a user-friendly guide*, 2nd ed, Routledge Taylor & Francis Group 270 Madison Avenue New York, NY 10016
- Wibowo, Indawan Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Thomson, Isabelle, *Women and Feminism in Technical Communication: A Qualitative Content Analysis of Journal Articles*, *Journal of Business and Technical Communication* 1999; 13; 154, <http://jbt.sagepub.com/cgi/content/abstract/13/2/154>, , Downloaded from <http://jbt.sagepub.com> by aditya indra on November 21, 2007